

PENDIDIKAN TAUHID DALAM NASKAH *HET BOEK VAN BONANG* PENDEKTAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Waluyo

Universitas Nahdhatul Ulama Surakarta
walwaluyo968@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v10i1.15446

Abstract

Het Boek van Bonang is one of several texts which have been used as historical sources for the truth of Walisongo's existence. This research is motivated by the author's interest and the uniqueness of the *Het Boek van Bonang* manuscript which is a source of Islamic teachings attributed to Sunan Bonang. Efforts to uncover the essence of monotheism education in texts use an educational philosophy approach. The educational philosophy method is the formal object of this study, in the analysis using the ontology, epistemology and axiology approaches. The results to be achieved in this study are what and how is the essence of tauhid education in the texts of Sunan Bonang. This study found that Sunan Bonang's educational teachings were about the importance of believing in God with the teachings of monotheism (oneness of God). The teaching of Oneness through understanding the meaning of the shahada in each of its da'wah education.

Keywords: ontology, epistemology, axiology

Abstrak

Het Boek van Bonang merupakan satu dari beberapa naskah yang dijadikan sumber sejarah fakta kebenaran adanya Walisongo. Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarik penulis dan keunikan naskah *Het Boek van Bonang* yang merupakan sumber ajaran Islam yang dinisbatkan pada Sunan Bonang. Upaya dalam mengungkap hakikat pendidikan tauhid dalam naskah menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Metode filsafat pendidikan menjadi objek formal dalam penelitian ini, dalam analisis menggunakan pendekatan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah apa dan bagammana hakikat pendidikan tauhid dalam teks naskah Sunan Bonang. Penelitian ini menemukan ajaran pendidikan Sunan Bonang adalah tentang pentingnya berTuhan dengan ajaran tauhid (keesaan Tuhan). Ajaran tentang keEsaan melalui pemahaman makna syahadat dalam setiap pendidikan dakwahannya.

Kata Kunci: ontologi, epistemologi, aksiologi

A. Pendahuluan

Het Boek van Bonang merupakan naskah yang dinisbatkan pada Sunan Bonang. Naskah ini disebut sebagai bukti otentik karya para Wali. Salah satu naskah kepustakaan tua yang ditemukan di Tuban oleh armada Belanda yang berlayar ke kepulauan Nusantara 1597. Naskah ini kemudian dibawa ke Belanda dan tersimpan di perpustakaan Leiden, Belanda. *Het Boek van Bonang* membahas inti ajaran Sunan Bonang tentang *syariat* meningkatkan iman dan taqwa melalui *thoriqoh* sesuai dengan ajaran Nabi.

Sunan Bonang menyebutkan sumber yang bernilai tinggi dalam kajian ilmu tasawuf. Dimana naskah diawali dengan dua teks (Al Qur'an dan hadits). Dua teks ini telah disepakati oleh para alim dan ulama atas kedudukannya sebagai rujukan tertinggi dalam ajaran Islam. Setelah dua teks sebagai tersebut selanjutnya *Ihya' Ulumuddin* yang merupakan rujukan kitab tasawuf *syi'i* karya Imam Ghazali.

Kitab *Tahmid* dalam naskah *Het Boek van Bonang* kemungkinan *tahmid fi bayani al Tahmid wa Hidayati Kulli Murtrasyid Wa Rasyid* karya Abu Syakur yakni kitab tasawuf yang menekankan guru dan murid. Kesesuaian dengan tema dengan buku ini yakni membahas ketauhidan dalam ajaran ilmu ushuluddin. Ajaran ini dengan tegas menolak sinkretisme merupakan masuknya kesyirikan.

Naskah *Het Boek van Bonang* dilihat dari hakikat pendidikan Islam terdapat 4 (empat) nilai pendidikan Islam yakni; tauhid, ilmu kalam, teosofi dan tasawuf. Ajaran tauhid dibahas pada 1 bab awal, selanjutnya teosofi dalam 6 (enam) bab, Ilmu kalam 7 (tujuh) bab dan tasawuf 8 (delapan) bab. Ajaran tasawuf mendominasi pendidikan Islam dalam *Het Boek Van Bonang*.

Het Boek van Bonang membahas inti ajaran Sunan Bonang tentang *syariat* meningkatkan iman dan taqwa melalui *thoriqoh* sesuai dengan ajaran Nabi. Naskah fenomenal ini merupakan kumpulan ajaran Sunan Bonang yang terdiri dari 83 bait/paragraf.¹ Naskah ini ditemukan di Tuban pada tahun 1596 di rampas oleh Carolus de Houtman dan di bawa ke negeri Belanda.

Ahmad Yusuf menulis dalam jurnal dengan judul Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara “Genealogi, Historiografi dan Kontekstual Pendidikan Islam Nusantara” terbitan CV. Asna Pustaka Tahun 2021. Ahmad Yusuf menegaskan hal menarik yang dikaji yakni, ajaran Sunan Bonang dalam pendidikan ma'rifatullah yaitu ajaran tasawuf. Penelitian Ahmad menekankan deskripsi ulang pemikiran-pemikiran Sunan Bonang. Model *suluk* sebagai rujukan ajaran *ma'rifatullah* dalam ajaran Sunan Bonang. Pendekatan penelitian ini pada ajaran tasawuf Sunan Bonang dalam ajaran Islam di Jawa.²

Jauharotina Alfadhilah dalam jurnal yang berjudul “Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim Dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil” terbitan Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora tahun 2018. Jauharotina Alfadhilah secara spesifik melakukan elaborasi pemikiran Sunan Bonang perihal keesaan Tuhan, sifat Tuhan dan eksistensi Tuhan melalui kitab Bonang (*Het Boek Van Bonang*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah hermeneutik dalam konsep analisisnya. diluar penjabaran mengenai keesaan penelitian ini membahas tentang aliran sesat *wahdat al-wujud*

¹521735802024~644&locale=en_US&search_terms=&img_size=best_fit&adjncy=&VIEWER_URL=/view/action/nmets.do?&DELIVERY_RULE_ID=1&divType= &usePid1=true&usePid2=true.

² Ahmad Yusuf, Sunan Bonang dan Ajaran Sufistiknya dalam Pendidikan Islam *Genealogi, Historiografi dan Kontekstual Pendidikan Islam Nusantara*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), hal. 183-200 atau versi buku dengan judul: Siti Kusri, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara (Genealogi, Historiografi dan Kontekstual Pendidikan Islam Nusantara)*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), hal. 183

atau *manunggaling kawula Gusti*. Aliran yang diusung dan ajarkan oleh Sunan Bonang *padoduning kawula Gusti* yang bermakna manusia bukanlah Tuhan.³

Abd. Djalal dalam jurnalnya yang berjudul "Ajaran Tasawuf Dalam Pitutur Sheh Bari Studi Atas Buku *The Admonition Of Sheh Bari*" terbitan *Jurnal Lisan Al-Hal* tahun 2014. Abd. Djalal menjelaskan perihal dua hal berkaitan dengan naskah tentang Schrieke dan Drewes. Schrieke menganggap bahwa naskah serat pangeran Bonang (naskah Sheh Bari) adalah nasehat yang ditulis Sunan Bonang batas gurunya. Drewes mengatakan naskah ini ditulis oleh Sheh Bari sendiri bukan tulisan Sunan Bonang. Secara historis Sheh Bari dijelaskan bukanlah guru Sunan Bonang. Selain perdebatan antara Schrieke dan Drewes pembahasan lainya perihal *manunggaling kawula Gusti* dalam mistik Jawa.⁴

Muhammad Isa Anshory dalam jurnal yang berjudul "Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang", terbitan *Edukasi Islami: Jurnal pendidikan Islam* tahun 2019. Muhammad Isa Anshory menjelaskan pendidikan aqidah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Penjelasan tentang pemurnian aqidah dalam kitab Bonang pada abad ke 16 mengurai bagaimana cara menuju pemurnian aqidah. Pemurnian ini merupakan salah satu bentuk perlawanan aliran menyimpang, seperti *Wujudiyah Mulbidah*. Melalui Kitab Bonang, Sunan Bonang menjawab tantangan melalui pemurnian aqidah pendidikan Islam.⁵

Ajaran *Het Boek van Bonang* memiliki relevansi dengan pendidikan Islam saat ini di Indonesia khususnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Sunan Bonang dengan diawali penjabaran tauhid kepada Tuhan merupakan bentuk hakikat dari nilai dasar Islam. Puncak nilai ajaran Sunan Bonang menuju kekasih allah dengan jalan *rijalulah*. Ajaran makrifat menuju Allah dengan tetap mengedapankan jalur syariat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini yakni penelitian kepustakaan dimana sumber primer dalam tulisan ini naskah *Het Boek van Bonang* yang nisbatkan pada Sunan Bonang. Rujukan sekunder adalah tulisan, buku – buku serta tulisan yang mendukung dalam penelitian berkaitan dengan naskah Sunan Bonang. Analisis dalam tulisan ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan, dimana penulis mencoba mengulas naskah *Het Boek van Bonang* dari sisi filsafat pendidikan. Tiga pertanyaan yang akan diulas dalam tulisan ini yakni tentang apa hakikat, bagaimana hakikat serta membahas tentang nilai dalam naskah.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Tauhid

Tauhid asal katanya dari *wahhada*, yuwahhidu, *tauhidan* yang bermakna pengesaan terhadap Allah. Muhammad Abduh⁶ menjelaskan bahwa ilmu tauhid secara terminologi merupakan pembahasan ilmu mengenai wujud Allah, sifat-sifat yang wajib ada padanya, sifat-

³ Jauharotina Alfadhilah, Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim Dalam Kitab Primbon Bonang Dan Suluk Wujil "Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hal. 201-224

⁴ Abd. Djalal, Ajaran Tasawuf ... , hal.129 -138

⁵ Muhammad Isa Anshory, "Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08/No: 02 Agustus 2019, hal. 309-330

⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*. terj. Firdaus A. N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 5

sifat yang boleh disifatkan serta yang sama sekali tidak boleh disifatkan kepadanya serta wajib dihilangkan darinya.

Objek ilmu tauhid ada tiga kriteria dalam pembahasan pertama tentang uluhiyah, rububiyah dan ubudiyah, kedua memiliki pendekatan yang runtut sistematis, ketiga memiliki metode yang membedakan dengan ilmu yang lain. Adapun nama lain dari ilmu tauhid diantaranya ilmu aqidah, ushuluddin, ilmu kalam dan teologi. Tiga macam tauhid adalah rububiyah, uluhiyah dan asma' wa sifat.

Tauhid rububiyah secara umum diartikan keyakinan kepada Tuhan bahwa tidak ada sekutu bagiNya. Secara syariat keyakinan bahwa Allah merupakan satu - satunya pencipta segalanya. Tauhid uluhiyah bermakna pemurnian dalam pengesaan Allah, sehingga semua niat semata ditujukan hanya untuk Allah. Tauhid asma wa sifat berarti keyakinan secara sadar bahwa Allah memiliki semua sifat kesempurnaan dan bersih dari segala sifat kekurangan dan berbeda dengan ciptaanNya.

Sunan Bonang

Raden Makdum Ibrahim merupakan putra Sunan Ampel yang dikenal dengan nama Sunan Bonang, beliau dikenal dengan keahliannya di bidang Ilmu kalam dan Tauhid.⁷

Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1456 M. Sejak kecil Sunan Bonang memiliki hubungan yang khusus dengan keluarga Bupati Tuban, hingga makamkannya di Tuban. Kedekatan Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga selain hubungan guru dan murid juga karena hubungan keluarga. Paman Sunan Bonang bernama Arya Wilatikta Adipati Tuban. Sunan Bonang menjalankan pendekatan seni dan budaya dalam dakwahnya, sebagaimana yang dilakukan Sunan Kalijaga. Selain wayang media yang digunakan dengan media mengubah beberapa tembang-tembang macapat.

Sunan Bonang beserta para Wali yang lain dalam berdakwah menggunakan pendekatan budaya. Masyarakat Jawa memiliki kegemaran dengan wayang dan gamelan, sehingga media ini yang cocok untuk dakwah adalah dua media ini. Sunan Bonang memanfaatkan tembang dengan memasukkan pesat tauhid. Dalam perjalanannya setiap jeda diselingi dengan syahadatain (dua kalimat syahadat). Salah satu tembang Durma merupakan ciptaan Sunan Bonang yang melukiskan suasana tegang, bengis dan penuh amarah.

Naskah *Het Boek van Bonang* BAB I

Mangka aketjap Shaich al Bari - kang sinalametaken dening pangeran: E Mitraningsoen! Sira kabeh den sami angimanaken wirasaning Usul Suluk i(ng)kang kapetet ti(ng)kahing anakseni ing pangeran; miwah kawruhana yan sira pangeran tunggal, tan kakalih; saksenana yan sira pangeran asifat saja suksma mahasuci tunggalira, tan ana papadanira, kang mahaluhur. E Mitraningsoen! Den sami amiarsaha, sampun sira sak malih; den sami aneguhaken, sampun gingsir idepira. Iki si lapale tingkahing anakseni ing pangeran: “Wa ashadu an la ilaha illAllahu wahdahu la sharika lahu wa ashadu anna Muhammadan rasulullahi”

Tegese iku: ingsun anakseni | kahananing pangeran kang anama Allah, kang asifat saja suksma, langgeng kekel wibuh sampurna purba qadim sifatira mahasuci, orana pangeran sabenere anging Allah uga, pangeran kang sinembah sabenere kang agung.

E Mitraningsoen! Sang siptaning lapal “ora” iku: dening sampun awit itbat karihin, nora malih anaksenana i(ng)kang nora yakti; tanpa wiyos idepe wong iku mene.

⁷ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 196

Kalawan ingsun anakseni yan baginda Muhammad kawulaning Allah kang sinihan, ingutus agama Islam iya iku i(ng)kang tinut dening nabi wali mukmin kabeh.

E Mitraningsoen! Karana satuhune lapal “nora” iku: nora malih angorakena satuhuning Allah pangeran, nora malih angorakena pange(ra)n siya siya - tegesing siya siya iku kadi ta ana | peken barang kakasihe: nora malih. Yan mo(ng)konoa salah tunggal den orakena kupur uga wong iku mene.

Kewala si lapal “nora” iku: sikeping wong kang sinung wasil paningale kang antuk pastining iman sakadare ika. Kewala lapal “nora” iku: i(ng)kangandelingaken mahasucining pangeran jan tunggal tanpa kufu” iku siptane kang anduweni sabda iku.

Lan norana papadaning Allah pangeran. E Mitraningsoen! Sang siptane lapal kang ingorakaken iku iya i(ng)kang orana pisan papadaning Allah pangeran. Tegesing sang sipta iku: dening mantep ananira uga kang andelingaken ing mahasucinira ing piambekira, mapan orana kang liyan saking Allah pangeran. Kaya apa ta idepe wong iku mene yan anaha papadaning pangeran, duk sadurunge angucap “orana pangeran” iku, | wus pasti ing idepe yan anging Allah pangeran kang sabenere, kang sinembah kang pinuji kang tunggal andadeken satuhune kang agung.

Mangka a(na)bda Shaih} al Bari: E Mitraningsoen! karana i(ng)kang napi iku sawusing itbat, karana, duk angucap: “orana pangeran” iku, wus awit itbat: “anging Allah uga pangeran kang sabenere”. Iku salamete ujar iku.

Anapon kaping kalih, kang ingitbataken i(ng)kang anama Allah kang asifat saja purba langge(ng) kekel agung mahasuci: iku wiyos ing napi-itbat. Utawi pastining napi-itbat iku lungguhe ing kawula uga. Kang ingitbataken ta kahananing Allah uga kang asifat saja, mapan saos kang inganakaken lan kang ingorakaken - iku sang sipta – tan liyan ananira uga, kang andelingakenmaha | sucining piambekira, kewa(la) si pangestuning kawula iku anut umiring saking pangakening wah“dahu la sharika lahira anakseni ing tunggal ing katunggalaning mahasucini(ng) piambekira.

Mangka anabda Shaih} al Bari: e-Mitraningsoen! karana satuhune ingsun anakseni: anging Allah pangeran kang sabenere kang anitah angreh ing sembah puji kabeh dadi syuh sirna paningalingsun ing jiwaraga iki; tuwi si ing sembah puji ika, anging kang saja mahasuci kewala langgeng amuji pinuji ing pamujinira, tan owah tan gingsir, tan asifat waliwali saja purba tanpa wiwitan tanpa wekasan.⁸

Filsafat Pendidikan

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam secara umum sangat luas dan komprehensif. Pernyataan Muzayyin Arifin⁹ mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki area pemikiran yang sangat mendasar, sistematis, logis dan komprehensif. Pendapat ini menunjukkan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam yang membahas tentang tujuan, metode dan lingkungan. Sejalan dengan ruang lingkup filsafat umum, filsafat pendidikan Islam dibagi menjadi tiga pertama bidang ontologi, bidang epistemologi dan bidang aksiologi.

⁸ Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, (Chicago: Chicago Libraries Exchange Disertasi, tt), hal. 55

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 31

Mudhofar¹⁰ menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam segala sesuatu hal yang mencakup rumusan, konsep serta masalah yang ada pada pendidikan Islam. Kesimpulannya mengembalikannya pada sumber dalam pengambilan hukum Islam. Pola dan sistem yang bertumpu pada pendekatan tiga pendekatan yakni; ontologi; epistemologi; dan aksiologi untuk menyelesaikan persoalan serta permasalahan pendidikan Islam.

Ontologi erat kaitannya dengan suatu topik yang dibahas, dalam bidang pendidikan Islam fokus utama adalah Tuhan, Manusia dan alam semesta. Masalah “apa” merupakan pencarian hakikat dalam suatu hal dalam pendidikan Islam. Ahmad Syar’i¹¹ mengatakan ontologi salah satu cabang yang berbicara tentang hakikat sesuatu yang bersifat realitas (kenyataan). Realitas tidak terbatas pada suatu yang tampak indrawi saja, tetapi semua hal termasuk didalamnya rasa keinginan.

Beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan ontologi pendidikan Islam. Adapun diantara pertanyaan misalnya apakah pendidikan Islam, siapa pendidikan dan peserta didik, metode dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian ontologi memberikan peluang yang luas untuk mendefinisikan, memberi pengertian dan pemahaman terhadap istilah yang terkait dengan pendidikan Islam.

Hakikat ilmu pengetahuan merupakan bidang yang dipelajari epistemologi. Epistemologi secara sederhana membahas darimana sumber pendidikan Islam dan bagaimana memperolehnya. Pembahasan ini mengerucut pada konsep dasar pendidikan Islam memiliki sumber yang jelas dan faktual. Toto Suharto¹² menyebutkan epistemologi membahas hakikat objek formal dan material ilmu pendidikan Islam.

Aksiologi merupakan bidang yang membahas tentang nilai. Adapun diantara fungsinya terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam dan upaya penyelesaian dengan pikiran filsafat-filsafat. Implikasi aksiologi dalam pendidikan untuk mengintegrasikan nilai dalam kehidupan. Sehingga secara sederhana pendidikan Islam mempunyai manfaat yang jelas dan konkret dalam kehidupan.

Hakikat nilai - nilai kegunaan teoritis dan praktis ilmu pendidikan Islam merupakan aksiologi ilmu pendidikan. Tidak berhenti pada nilai - nilai tetapi berkaitan dengan visi dan misi, etika, estetika, tujuan dan target yang akan dicapai dalam pendidikan.¹³

Hakikat Teologi Naskah dalam Filsafat Pendidikan Islam

Manusia dalam dunia pendidikan adalah berposisi sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan itu sendiri, seperti yang diungkapkan Al Attas,¹⁴ pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Seyogyanya pandangan ini mempunyai arti bahwa pendidikan Islam memiliki konsepsi jelas dan tegas tentang hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya penting membicarakan terlebih dahulu hakikat manusia. Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia dengan Tuhan tidak bisa dianggap sebagai entitas yang tidak mempunyai hubungan.

Islam melakukan legislasi atas manusia sebagai adanya dengan semua kemungkinan yang dimiliki di dalam dirinya. Di dalam kondisi biasa manusia adalah makhluk lemah, bodoh

¹⁰ Mudhofar, Peran Filsafat terhadap pendidikan Islam untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tinta*, Vol. 1 No. 1, Maret 2019, hal. 81-104

¹¹ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020), hal. 17

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 46

¹³ *Ibid*

¹⁴ Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Sebuah Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 67

dan acuh tak acuh. Ia mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan selalu terperangkap dalam nafsu kebinatangan. Manusia tidak mengetahui apa artinya menjadi manusia, dan tidak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun Islam tidak hanya memandang manusia seperti itu, akan tetapi juga memandang manusia sebagai makhluk theomorfi, yaitu sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang menjadi cermin dari nama dan sifat Tuhan.

Hakikat Kosmologi Naskah dalam Filsafat Pendidikan Islam

Alam semesta di ciptakan secara sengaja bukan secara kebetulan, alam semesta tidak bersifat abadi, tetapi tercipta dalam waktu dengan sebuah titik awal. Proses terbentuknya alam semesta bisa dijelaskan dengan teori *big bang* dan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵

Teori Big Bang Alam diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilo*)¹⁶ meskipun ketiadaan ini tidak harus dipahami dalam arti ketiadaan yang mutlak, tetapi ada sebagai potensi atau kemungkinan. Adapun tentang awal mula terbentuknya alam semesta didukung oleh penemuan teori astrofisika modern disebut peristiwa *big bang* menurut teori ini alam semesta berkembang secara *evolusif*.¹⁷

Proses penciptaan alam semesta, Al Quran telah menyebutkan secara gamblang mengenai hal tersebut, dan dapat dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta menurut Al Quran adalah secara bertahap. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah SWT dalam Surat Al Anbiya ayat 30:

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga yang beriman?

Tujuan penciptaan alam semesta menurut perspektif Islam pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah.¹⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Dukhan ayat 38 - 39:

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.

Al-qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan kepada manusia akan tanda-tanda Allah SWT.

Hakikat Manusia

Al Quran merupakan landasan utama pada Pendidikan Islam. Al Quran adalah dasar yang pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Al Quran sangat urgen dalam

¹⁵ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985). hal. 146.

¹⁶ Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam", *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019, hal. 1 - 21

¹⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal.

¹⁸ Jamali Sahroni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: 2011). hal. 43

pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Al Quran. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Al Quran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya.¹⁹

Al Quran merupakan wahyu Allah, sebagai petunjuk dan intruksi untuk melaksanakan tugas kenabian Rasulullah, sewaktu beliau mencapai usia 40 tahun.²⁰ Al Quran merupakan petunjuk yang haq dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai cahaya petunjuk yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung sehingga sejatinya seorang muslim wajib mempercayai kebenaran Al Quran.²¹

Hakikat dan Kedudukan Manusia Menurut Daulay²² istilah yang digunakan Al Quran untuk menyebutkan manusia ada beberapa istilah yang berbeda dan memiliki makna tersendiri. Adapun makna istilah tersebut yaitu: 1) *Al-Basyar*, dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lain. Penggunaan kata *basyar* dalam Al Quran menonjolkan pada gejala umum yang tampak pada fisik jasmani manusia yang bersifat lahiriyah. 2) Kata *insan* dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tumpah. Penggunaan kata ini menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Kata *insan* terkait dengan kemampuan penalaran, berpikir, memikul tanggung jawab. 3) Kata *an-nas* dipakai dalam Al Quran untuk menyatukan adanya kelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya.

Manusia dikatakan makhluk individu terdiri dari unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis. Lahir dengan sejumlah potensi yang dimilikinya, yang menjadikan dia makhluk unik dan berbeda dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk individu berkonsep setiap manusia berbeda-beda, wajah boleh sama, rambut boleh sama hitam tapi fikiran tetap berbeda. Ini berdasarkan dari potensi atau bakat yang ditanamkan sejak lahir. Misalnya si A yang mahir dalam pendidikan agama belum tentu mahir dalam matematika, atau si B mahir dalam pendidikan matematika belum tentu juga dia mahir agama.

Analisis Pendidikan Tauhid dalam Naskah *Het Boek van Bonang* BAB I

Tauhid merupakan gagasan yang menjadi penentu kehidupan manusia, hal ini dikarenakan tauhid sebagai landasan dalam perbuatan. Muhammad Abduh²³ menjelaskan tauhid secara terminologi adalah ilmu pembahasan tentang wujud Allah serta sifat - sifatNya. Objek kajian tauhid ada tiga yakni rububiyah, uluhiyah dan ubudiyah. Pertama rububiyah secara umum keyakinan tidak ada Tuhan selain Allah. Kedua uluhiyah pengesaan Allah dengan kemurnian antara niat dan perbuatan. Ketiga asma wa sifat keyakinan bahwa Allah memiliki kesempurnaan serta bersih dari segala kekurangan.

Bab I dalam naskah Lan noranana papadaning Allah pangeran, tidak ada apapun yang menyamai Allah. Ungkapan Sunan Bonang merupakan tegesan ajaran tentang tauhid. Substansi ajaran Sunan Bonang ini dalam tauhid memiliki makna penafian Tuhan di luar Allah. Paragraf terakhir diakhiri dengan syahadat, penyaksian kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad.

¹⁹ Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, (Medan: Pusdikra MJ, 2020), hal. 152

²⁰ Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), hal. 9

²¹ *Ibid*

²² Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 40-43

²³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid ...*, hal 5

Akhir dalam BAB I “anging kang saja mahasuci kewala langgeng amuji pinuji ing pamujinira, tan owah tan gingsir, tan asifat waliwali saja purba tanpa wiwitan tanpa wekasan.” penekanan pada kalimat tanpa wiwitan tanpa wekasan Sunan Bonang menjelaskan substansi Tuhan. Dimana Tuhan (Allah) itu memiliki sifat kekal tidak ada kapan mulai dan kapan berakhir. Penjelasan Sunan Bonang dalam BAB I tentang tauhid, penafian tentang Keesaan Tuhan dan gambaran sang Khalik.

Bab I dalam naskah Lan noranana papadaning Allah pangeran, tidak ada apapun yang menyamai Allah. Tentang bagaimana keharusan menjadi makhluk dalam ajaran Het Boek van Bonang adalah bentuk pengEsaan dalam ketunggalan Tuhan. Cara Sunan Bonang dengan cara mengajarkan syahadat kepada masyarakat dengan mengelipkan syahadat dalam dakwahnya melalui beberapa seni.

Syahadat dalam makna pengEsaan Tuhan Sunan Bonang ajarkan melalui seni budaya secara tidak langsung dengan maksud berdakwah secara perlahan. Proses pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Bonang melalui seni budaya adalah metode yang tepat, dimana masyarakat Jawa mudah dikumpulkan dengan seni budaya, kemudian memasukkan ajaran Islam tentang tauhid dengan pembacaan syahadat dalam setiap pentas seni Sunan Bonang.

Sunan Bonang menjelaskan nilai manfaat dari bentuk ketauhidan adalah dengan menjelaskan makna syahadat. Dengan pegesaan dan penafian kekuatan lainnya memiliki nilai positif dari seorang hamba. Sunan Bonang dalam menjelaskan proses penciptaan dimana sumber dari segalanya dari yang Esa (Allah). Ajaran tentang bagaimana keharusan bertuhan dan apa manfaat dari bertuhan menjadi satu diantara penjelasan Sunan Bonang.

Pandangan di atas menafikan pendapat dengan anggapan Tuhan berada pada dua sisi. Sisi tanzih (tunggal) dan tasybih (keanekaan) dimana Tuhan emanasi dengan makhluk. Konsep qadim merupakan ajaran yang membahas hal ini dan pemikiran muhdats di kalangan mu'tazilah. Selain ini dalam konsep martabat tujuh konsep emanasi tasawuf filsafat Ibn Arabi. Sunan Bonang menyimpulkan ajaran ini adalah kesesatan.

Sunan Bonang menetapkan wujud Tuhan merupakan dzat mutlak transenden. Tidak seperti dan tidak serupa dengan apapun di dunia ini dan tidak sesuai dengan awang-awang. Sunan Bonang tidak mengakui wujud imanen, perwujudan yang masuk dalam makhluk. Sunan Bonang tegas wahdaniyat Allah (Keesaan Tuhan), akibat keteguhan ini ia mendapat julukan Wali Wahdat

Penyerupaan manusia dengan Tuhannya menurut Sunan Bonang adalah sebuah kekafiran. Hal ini dikarenakan tidak ditemukan dalam kitab ihya' dan kitab tahmid, dengan hal ini menjadi kesesatan menurutnya. Sunan Bonang menyebutkan dalam bab V paragraf 19 angapesaken sifating pengeran. Pemaknaan bahwa sifat Tuhan tidak mencipta, mematkan dan tidak memberikan rejeki.

Kritik keras Sunan Bonang pada Ibn Arabi tentang konsep bersatunya semua alam semesta dari sesuatu yang Tunggal. Dalam bab VII paragraf 29: Tegese djagat iki kabeh gelaring wiji sawiji, maksih sawiji, tan ana wawaneh, kadi ta anggani(ng) wesi | bariyuh sawiji, wonten dadi tumbak, dadi duhung tatah wadurig panyukur, dadi usu cacatut edom kadut, linebur pinalu dadi tosan malih: dene si asale saking wesi sawiji mulih kadjatine sawiji. Mangkana malih osiking jiwaraga iki osiking dhatu“llah paningaling kawula iki rahasyaning dhatu“llah. Sunan Bonang hal ini salah hal ini disebabkan dzat Tuhan itu qadim bersama dengan sifatnya. Ibn Arabi memiliki anggapan dzat Tuhan qadim akan tetapi sifat dan af'alnya muhdas dengan ciptaannya.

BAB V dalam Het Boek van Bonang merupakan mengkritik ajaran sesat kawibataniyah yang sastranya unggul tapi maksudnya keliru, yaitu mengajarkan keserupaan sifat Tuhan dengan makhluk, mensifati ketunggalan Tuhan dengan makhluk. Gagasan Sunan

Bonang tentang keserupaan dari keesaan Tuhan sangat bertentangan dengan konsep tauhid yang diajarkan dalam BAB I. Sunan Bonang memberikan ajaran tentang ketinggalan (keEsaan) dari Tuhan (khaliq) dan tidak dapat diserupai makhluk.

D. Kesimpulan

Ajaran Sunan Bonang dalam naskah *Het Boek van Bonang* menggambarkan bagaimana sikap dan tatacara bertauhid kepada Allah. Pesan penting Sunan Bonang dalam *Het Boek van Bonang* dalam bab I, Sunan Bonang mengaskan pentingnya bertauhid dalam beragama. *Lan noranana papadaning Allah pangeran*, tidak ada apapun yang menyamai Allah. Penggalan kalimat dalam naskah Sunan Bonang merupakan penegasan penting dalam ajaran ketauhidan. Dari dapat dilihat hakikat tauhid serta bagaimana cara bertauhid ajaran Sunan Bonang tergambar jelas dalam naskah bab I. Titik ajaran tauhid menurut Sunan Bonang yakni dalam syahadat. Dimana syarat seseorang masuk Islam harus diawali dengan membaca syahadat, sehingga syahadat menjadi hal yang utama menurut Sunan Bonang dan peletakan pebahasannya di awal naskah.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, *Risalah Taubid*. terj. Firdaus A. N. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Al Attas, Syed Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Sebuah Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1992
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Alfadhilah, Jauharotina, Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim Dalam Kitab Primbon Bonang Dan Suluk Wujil "Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hal. 201-224
- Anshory, Muhammad Isa, "Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08/No: 02 Agustus 2019, hal. 309-330
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Djalal, Abd. "Ajaran Tasawuf Dalam Pitutur Sheh Bari Studi Atas Buku The Admonition Of Sheh Bari" *Jurnal Lisan Al-Hal*, Volume 6, No. 1, Juni 2014, hal. 129 -138
- Maunah, Siti, "Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam", *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019, hal. 1 - 21
- Mudhofar, Peran Filsafat terhadap pendidikan Islam untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tinta*, Vol. 1 No. 1, Maret 2019, hal. 81-104
- Nasution, Mursal Aziz dan Zulkipli, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, Medan: Widya Puspita, 2019
- Nasution, Mursal Aziz dan Zulkipli, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, Medan: Pusdikra MJ, 2020
- Sahroni, Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: 2011
- Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, Chicago: Chicago Libraries Exchange Disertasi, tt
- Siti Kusriani, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara (Genealogi, Historiografi dan Kontekstual Pendidikan Islam Nusantara)*, Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Syar'I, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000

Yusuf, Ahmad, Sunan Bonang dan Ajaran Sufistiknya dalam Pendidikan Islam *Genealogi, Historiografi dan Kontekstual Pendidikan Islam Nusantara*, Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021

https://disc.leidenuniv.nl/view/action/nmets.do?DOCCHOICE=2885883.xml&vs=521735802024~644&locale=en_US&search_terms=&img_size=best_fit&adjncy=&VIEWER_URL=/view/action/nmets.do?&DELIVERY_RULE_ID=1&divType=&usePid1=true&usePid2=true